

Pemberdayaan Kelompok Tani melalui Pengembangan Nilai-Nilai Modal Sosial dalam Pelestarian Lingkungan di Kabupaten Karanganyar

Intan Yuli Nur Khasanah^{1*}, Agung Wibowo², Dwiningtyas Padmaningrum³
Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret

* *Corresponding author: intan.yuli.nur.khs22@student.uns.ac.id*

Abstrak

Pemberdayaan kelompok tani dalam kegiatan pelestarian lingkungan merupakan suatu kegiatan untuk menggerakkan dan mendayagunakan masyarakat dalam menjaga serta memelihara lingkungan agar tetap berfungsi bagi kelangsungan kehidupan. Pemberdayaan dapat dilakukan dengan mengembangkan nilai-nilai modal sosial seperti partisipasi, timbal balik, kepercayaan, norma sosial, nilai-nilai dan tindakan proaktif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberdayaan kelompok melalui pengembangan nilai-nilai modal sosial dalam pelestarian lingkungan di Kabupaten Karanganyar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penentuan informan di penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan penentuan informan secara sengaja disesuaikan kebutuhan penelitian dan *snowball sampling* yang merupakan metode penentuan informan secara tidak disengaja asalkan memenuhi kriteria informan penelitian. Metode analisis data yang digunakan meliputi tahap pengumpulan data, tahap kondensasi data, tahap penyajian data, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kegiatan pemberdayaan kelompok dapat dijalankan saat nilai-nilai modal sosial dalam kelompok juga dikembangkan dan dijaga dengan baik. Adanya penerapan nilai-nilai modal sosial membuat tujuan, visi dan misi kelompok semakin mudah tercapai. Pemberdayaan yang memperhatikan nilai-nilai modal sosial akan mempermudah kegiatan pelestarian lingkungan untuk bisa dijalankan sesuai dengan kebijakan dan tujuannya. Kegiatan pemberdayaan kelompok dalam melakukan pelestarian lingkungan dapat dijalankan dengan baik dengan adanya pengembangan nilai-nilai modal sosial di dalam kelompok.

Kata kunci: Nilai modal sosial, Pelestarian, Pemberdayaan

Abstract

Empowerment of farmer groups in environmental conservation activities is an activity to mobilize and utilize the community in maintaining and maintaining the environment so that it continues to function for the continuity of life. Empowerment can be done by developing social capital values such as participation, reciprocity, trust, social norms, values and proactive actions. This study aims to describe group empowerment through the development of social capital values in environmental conservation in Karanganyar Regency. The research method used is descriptive qualitative research method with a case study approach. The method of determining informants in this study uses purposive sampling method which is the determination of informants intentionally tailored to research needs and snowball sampling which is a method of determining informants unintentionally as long as they meet the criteria for research informants. The data analysis method used includes the data collection stage, data condensation stage, data display stage, conclusion drawing and verification stage. The result of this study is that group empowerment activities can be carried out when social capital values in the group are also well developed and maintained. The application of social capital values makes the goals, vision and mission of the group easier to achieve. Empowerment that pays attention to social capital values will facilitate activities.

Keywords: Empowerment, Preservation, Social capital value

PENDAHULUAN

Lingkungan sebagai ruang gerak memiliki kontribusi besar bagi kelangsungan kehidupan makhluk hidup terutama bagi manusia. Lingkungan sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia. Lingkungan dapat berubah fungsinya karena berbagai faktor, salah satunya karena adanya era global. Dampak masalah lingkungan dapat dirasakan oleh seluruh penduduk bumi dengan adanya gejala-gejala alam yang menunjukkan ketidakwajaran seperti yang dikatakan oleh Hardiningtyas (2016) dalam Sutiyanti (2016). Isu-isu global terkait kondisi lingkungan saat ini cukup membutuhkan perhatian khusus. Permasalahan terkait lingkungan diantaranya seperti penebangan liar, penggundulan hutan, alih fungsi lahan, berkurangnya daerah resapan air, banjir, longsor, erosi, abrasi dan sebagainya. Kondisi tersebut dapat terjadi karena faktor alam namun banyak pula yang disebabkan oleh tindakan manusia yang kurang bijak dalam memanfaatkan lingkungan. Terbukti, bahwa sebagian besar bencana-bencana yang terjadi bukanlah karena faktor alam semata, tetapi karena ulah dan perilaku manusia sendiri seperti yang dikatakan oleh Ratnasari & Siti (2020). Sudah banyak imbauan untuk melakukan kegiatan pelestarian lingkungan dengan menjaga kondisi lingkungan agar tetap stabil dan hal tersebut membutuhkan peran dari manusia.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (2020) menuliskan bahwa terdapat berbagai jenis hutan di Indonesia seperti hutan konservasi, hutan lindung dan hutan produksi, namun jumlahnya semakin berkurang karena adanya kegiatan alih fungsi lahan. Kegiatan tersebut akan menguntungkan bila dikelola secara bijak oleh masyarakat namun juga akan merugikan jika yang terjadi sebaliknya. Berdasarkan data terakhir dari Badan Pusat Statistik Tahun 2023 menggolongkan pencemaran lingkungan di Indonesia menjadi tiga yaitu pencemaran air, tanah dan udara. Indonesia sendiri memiliki total 10.683 desa yang mengalami pencemaran air, 1.499 desa yang mengalami pencemaran tanah, 5.644 desa yang mengalami pencemaran udara dan 69.966 desa yang bebas dari pencemaran lingkungan hidup. Jumlah tersebut nyatanya mengalami penurunan dari tahun 2018 hingga 2021. Salah satu penyebab menurunnya tingkat pencemaran lingkungan berkaitan langsung dengan tindakan yang dilakukan masyarakat dalam menjaga pelestarian lingkungan. Salah satu daerah yang merasakan perubahan dari kondisi lingkungan yaitu di Kabupaten Karanganyar. Sebagai contoh kasus dulu di Lereng Gunung Lawu merupakan kawasan hutan yang hijau dan rindang, namun karena adanya penebangan pohon yang tidak terkontrol dan kurangnya perhatian terhadap

lingkungan menyebabkan banyak kawasan yang menjadi lahan kritis. Beberapa tahun belakangan masyarakat banyak diberdayakan untuk melakukan kegiatan pelestarian lingkungan untuk memulihkan kondisi lingkungan sekitar salah satunya di Kecamatan Jenawi.

Pemberdayaan artinya memiliki kemampuan untuk memberdayakan seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan sesuatu secara mandiri atau mengandalkan kemampuannya sendiri. Pemberdayaan masyarakat sendiri ditujukan bukan untuk membuat masyarakat terus ketergantungan pada suatu program yang diberi (*charity*), karena pada dasarnya setiap yang dihasilkan atau dinikmati harus dihasilkan dari usaha diri sendiri yang hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain Susanti (2022). Harapannya agar masyarakat bisa mandiri dan dapat membangun kemampuan untuk memajukan diri salah satunya dengan memperkuat modal sosial dalam kelompok. Modal sosial merupakan aspek penting yang berkaitan erat dengan pemberdayaan Subagyo & Legowo (2021). Pentingnya suatu dimensi kultural serta pendayagunaan dari peran lembaga-lembaga lokal yang tumbuh dalam masyarakat dapat mempercepat serta mengoptimalkan proses pembangunan, lembaga tersebut mampu melakukan hal tersebut karena memiliki modal sosial (*social capital*) seperti yang dikatakan oleh Fukuyama (2001) dalam Susanti (2022). Menurut Widodo et al. (2022) partisipasi dari masyarakat akan memberikan peran terhadap pelestarian lingkungan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka kegiatan pemberdayaan dalam pelestarian lingkungan berkaitan dengan adanya nilai-nilai modal sosial dalam kelompok sehingga kelompok dapat dengan mandiri untuk melakukan kegiatan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang pemberdayaan kelompok tani melalui nilai-nilai modal sosial (*social capital*) dalam kegiatan pelestarian lingkungan di Kabupaten Karanganyar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode dasar penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kasus. Menurut Abdussamad (2021) penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Menurut Nazir (2014) dalam (Utami, 2021) penelitian deskriptif meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa masa sekarang dengan tujuan untuk membuat

deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang diteliti. Studi kasus merupakan suatu kesatuan yang holistik, penelitian akan mengevaluasi suatu fenomena sebagai suatu kesatuan, studi empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata Nur'aini (2020). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis tentang pemberdayaan kelompok tani melalui pengembangan nilai-nilai modal sosial dalam pelestarian lingkungan di Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2023.

Metode penentuan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan sebuah metode dimana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset; teknik pengambilan sampel yang mengandalkan penilaian peneliti ketika datang untuk memilih unit (misalnya orang, kasus/organisasi, peristiwa, potongan data) yang akan dipelajari Lenaini (2021) dan Firmansyah & Dede (2022). Informan penelitian secara *purposive sampling* dalam penelitian ini difokuskan pada Kelompok Tani Hutan Ngudi Rejeki yang sesuai dengan topik penelitian tentang pemberdayaan kelompok dalam pelestarian lingkungan. Peneliti juga menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu cara pemilihan informasi pada saat peneliti sudah dilokasi penelitian, yang kemudian berdasarkan petunjuk informan tersebut peneliti menemukan informasi baru dan seterusnya berganti informan lainnya yang tidak terencana sebelumnya, sehingga mendapatkan data yang lengkap dan mendalam kata Sutopo (1992) dalam Andrasgoro & Endah (2016). Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan teknik pengumpulan data *in depth interview*, *participant observation*, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan metode analisis dari Miles & Huberman (2014) dalam Wanto (2018) yang terdiri dari beberapa tahap meliputi tahap pengumpulan data (*data collection*), tahap kedua yaitu kondensasi data (*data condensation*), selanjutnya tahap ketiga penyajian data (*data display*), tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Terakhir untuk validitas data, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber dan metode. Menurut Satomi & Komariah (2011) dalam Alfansyur & Mariyani (2020) Triangulasi dapat dimaknai tentang sebuah usaha pengecekan data dari berbagai macam sumber dengan beragam cara. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber adalah adalah teknik untuk menggali kebenaran informasi dengan berbagai metode

dan sumber perolehan data sedangkan triangulasi metode adalah teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama atau usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan penelitian Syarif *et al.* (2021) dan Pritandhari & Triani (2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelestarian Lingkungan di Jenawi, Kabupaten Karanganyar

Kelestarian lingkungan merupakan upaya untuk menjaga dan memelihara lingkungan agar lingkungan tetap berfungsi untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan makhluk hidup termasuk manusia di muka bumi ini (Therik & Lino, 2021). Fatmawati (2021) menjelaskan bahwa luas hutan semakin berkurang karena ada kecenderungan mememanfaatkannya dengan menanam tanaman semusim dibanding tanaman tahunan, hal tersebut terjadi karena masyarakat lebih menilai akan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Dampak yang terjadi adalah hutan menjadi gundul dan daya serapan air berkurang selain itu juga berdampak pada kesuburan tanah, pencemaran air dan udara. Kecamatan Jenawi dulunya merupakan kawasan yang berada di dataran tinggi dengan banyak hutan dan perbukitan hijau. Terdapat kasus dimana banyak terjadi penebangan pohon yang tidak terkontrol serta adanya kasus virus busuk akar yang menyebabkan banyak tanaman mati, kondisi tersebut membuat banyak lahan yang menjadi gundul atau menjadi lahan kritis. Semenjak kasus tersebut menjadi kekhawatiran di masyarakat akhirnya banyak kegiatan pelestarian lingkungan dan pembuatan kebijakan untuk melindungi lingkungan dari kemungkinan kerusakan yang sama. Pelestarian lingkungan oleh masyarakat Desa Jenawi dilakukan sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Desa Jenawi Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelestarian Lingkungan Hidup dimana peraturan ini bertujuan untuk : 1) Melindungi wilayah Desa Jenawi dari kerusakan lingkungan hidup; 2) Menjamin kelangsungan kehidupan makhluk hidup dan kelestarian ekosistem; 3) Menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup untuk mencapai keserasian, keselarasan, dan keseimbangan lingkungan hidup; 4) Menjamin terpenuhinya keadilan generasi kini dan generasi masa depan; 5) Mengendalikan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Masyarakat terlibat dalam kegiatan pelestarian baik sebagai pelaku, pengawas dan penikmat hasil. Adanya keterlibatan dari masyarakat akan memberikan keuntungan bagi pemerintah atau pengambil keputusan karena penyertaan masyarakat akan memberikan informasi yang berharga kepada para pengambil keputusan, peran serta masyarakat juga akan mereduksi kemungkinan penolakan masyarakat untuk

menerima keputusan. Hanida *et al.* (2018) menjelaskan bahwa pola pengawasan dari masyarakat setempat di sekitar wilayah pelestarian lingkungan merupakan hal yang harus dilakukan untuk melestarikan lingkungan. Adanya pengawasan tersebut dikarenakan yang mengetahui secara langsung dampak dari adanya sebuah proyek, kegiatan atau program terhadap lingkungan sekitar adalah masyarakat di daerah itu sendiri.

Kelompok yang terlibat dalam kegiatan pelestarian lingkungan tersebut adalah Kelompok Tani Hutan Ngudi Rejeki. Kelompok Tani Hutan Ngudi Rejeki memiliki wilayah kerja di Desa Jenawi, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Kelompok Tani Hutan Ngudi Rejeki berdiri secara resmi pada tanggal 24 Maret 2013 dengan nomor pengukuhan 889.3/23.3/2013, namun diketahui bahwa kelompok ini sudah berjalan sejak tahun 2000'an dengan bukti adanya catatan dan arsip kelompok yang masih disimpan sampai saat ini. Kelompok Tani Hutan Ngudi Rejeki memiliki visi dan misi yang mendasari berdirinya kelompok ini. Visi kelompok berbunyi "Menjadi Kelompok Tani Hutan yang mandiri dan bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan anggota dan kelestarian lingkungan. Misi kelompok terdapat 4 yaitu: 1) Melaksanakan sistem budidaya yang benar sesuai kaidah konservasi; 2) Melaksanakan perlindungan dan pemeliharaan lingkungan; 3) Melaksanakan pengembangan usaha untuk kesejahteraan anggota dan lingkungan; 4) Melaksanakan perencanaan pengembangan produksi usaha kelompok. Selama keberjalanan kelompok banyak dilakukan kegiatan pemberdayaan terutama untuk menjalankan visi dan misi kelompok yang berkaitan dengan kegiatan pelestarian lingkungan.

Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Pelestarian Lingkungan

Pemberdayaan merupakan proses dari ketidakadilan menuju keadilan yang bisa disebut dengan berdaya. Pemberdayaan mempunyai makna "berdaya" atau memperoleh kekuatan/kemampuan dari suatu komunitas, pemberdayaan dalam gagasan kontemporer berkaitan dengan kerja sosial guna membantu yang tidak berdaya agar menjadi berdaya seperti yang dikemukakan oleh Sidiq (2019) dan Prasetyono *et al.* (2017). Pemberdayaan kelompok ditujukan untuk membuat anggota kelompok memiliki kemampuan menjadi lebih baik sehingga mampu memperbaiki kesejahteraannya. Pemberdayaan masyarakat didukung dengan adanya bantuan dari pemerintah misalnya dari Balai Penyuluhan Pertanian, Dinas Pertanian, Dinas Kehutanan, Pemerintah Desa dan sebagainya. Partisipasi yang ditunjukkan oleh kelompok dan didukung dengan adanya fasilitas dari pemerintah digunakan untuk memberikan dukungan atas keberadaan suatu masyarakat. Kondisi

tersebut digunakan sebagai dasar dalam konsep pemberdayaan masyarakat di beberapa wilayah (Setiadi & Galih, 2022).

Pemberdayaan kelompok yang dilakukan di Kelompok Tani Hutan Ngudi Rejeki sudah mulai intens dilakukan sejak kelompok diresmikan secara legal dan hingga saat ini kelompok mampu lebih berkembang dan maju baik dalam kelembagaan maupun kinerja kelompok dalam kegiatan. Kegiatan pemberdayaan dalam pelestarian lingkungan yang dilakukan di kelompok ini diantaranya dalam mengelola Kawasan Hutan Konservasi Gunung Wangi, pengelolaan sumber mata air di Desa Jenawi, Budidaya tanaman di Lahan Cakra Kembang, kegiatan bibit swadaya, kegiatan pembuatan pupuk organik dan kegiatan penanaman. Semua kegiatan tersebut memiliki tujuan untuk menjaga kelestarian dan melakukan kegiatan konservasi air, tanah dan udara di lingkungan sekitar terutama di sekitar Lereng Gunung Lawu. Melalui kegiatan pelestarian tersebut kelompok juga berperan sebagai pelaku untuk melakukan kegiatan pelestarian, sebagai pengawas karena domisili kelompok masih dalam satu lingkup degan kawasan pelestarian dan sebagai penikmat hasil pelestarian lingkungan dalam jangka panjang.

Kelompok dalam menjalankan kegiatan pelestarian lingkungan juga didampingi penyuluh pertanian dan penyuluh kehutanan yang bertugas di Kecamatan Jenawi. Keberadaan penyuluh pertanian dan kehutanan di kelompok sangat membantu dalam memberikan penyuluhan, sosialisasi, pendampingan, monitoring dan evaluasi terhadap kelembagaan dan aktivitas kelompok. Adanya pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Ngudi Rejeki tergolong berhasil karena kelompok mampu menunjukkan konsistensi dan prestasinya sehingga pernah menjadi tahun 2023 menjadi nominator dalam lomba Wana Lestari, penyuluh kehutanan swadaya masyarakat, tahun 2020 mendapat predikat Kampung Iklim oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, tahun 2020 dan 2022 mendapatkan kesempatan untuk menjalankan program Kebun Bibit Rakyat dan Kebun Bibit Desa dan masih banyak lagi prestasi yang ditunjukkan oleh Kelompok Tani Hutan Ngudi Rejeki. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok berhasil dalam mengelola anggotanya untuk memiliki semangat menjadi kelompok yang maju dan dikenal di masyarakat secara umum.

Penerapan Nilai-Nilai Modal Sosial

Modal sosial sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan kerja sama dalam masyarakat untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai dan norma yang menjadi unsur utamanya seperti rasa saling mempercayai (*trust*), ketimbal-balikan

(*reciprocity*), aturan-aturan kolektif (*social norms*) (Hasbullah, 2006; Nizar *et al.*, 2016) dalam Setiyawan (2019). Modal sosial merupakan serangkaian nilai atau norma, diwujudkan dalam perilaku yang dapat mendorong kemampuan dan kapabilitas untuk bekerja sama dan berkoordinasi untuk menghasilkan kontribusi besar terhadap keberlanjutan produktivitas Nababan (2016). Keberjalanan kelompok tidak terlepas dari bagaimana nilai-nilai modal sosial di dalam kelompok dijalankan. Keuntungan dari adanya modal sosial yang telah mengakar dan terinstitusionalisasi, dapat memudahkan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan suatu kelompok termasuk dalam program yang telah direncanakan sama halnya dengan pemberdayaan kelompok dalam pelestarian lingkungan seperti yang dikatakan oleh Kusuma (2017). Nilai modal sosial meliputi partisipasi (*participation*), timbal balik (*reciprocity*), kepercayaan (*trust*), norma sosial (*social norms*), nilai-nilai (*values*) dan tindakan proaktif (*proactive action*). Sebagai salah satu kelompok yang cukup lama berdiri, Kelompok Tani Hutan Ngudi Rejeki telah banyak mengalami berbagai kondisi dalam menerapkan nilai modal sosial.

Partisipasi (*participation*)

Partisipasi adalah keikutsertaan, perhatian dan sumbangan yang diberikan oleh kelompok yang berpartisipasi, dalam hal ini adalah masyarakat seperti yang dikatakan Pasaribu (1992) dalam Herman (2019). Indikator dari partisipasi dapat dilihat dengan partisipasi anggota kelompok dalam kegiatan kelompok maupun kegiatan di luar kelompok serta kesadaran anggota untuk melibatkan diri dalam kegiatan kelompok. Bentuk partisipasi dapat berupa partisipasi nyata (memiliki wujud) dan partisipasi tidak nyata (abstrak), partisipasi nyata dapat berbentuk materiil dan tenaga, sedangkan partisipasi yang tidak nyata yaitu ide/gagasan Kriska *et al.* (2019). Kelompok Tani Hutan Ngudi Rejeki merupakan kelompok yang didirikan atas dasar kekeluargaan dan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Dalam menjalankan kegiatan kelompok tentunya partisipasi dari anggota kelompok menjadi pendukung utama untuk mencapai tujuan kegiatan. Berdasarkan informasi yang diperoleh, anggota kelompok memiliki keaktifan hingga 95% dalam seluruh kegiatan. Anggota kelompok secara sadar mau melibatkan diri dalam kegiatan dan dapat dilihat dari kehadiran anggota dalam setiap agenda.



Gambar 1. Partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok

Gambar tersebut merupakan salah satu bukti bahwa anggota secara aktif mengikuti dan menjalankan kegiatan kelompok. Gambar pertama merupakan kehadiran dan partisipasi anggota dalam kegiatan penyiapan bibit swadaya sedangkan untuk gambar kedua dalam kegiatan penanaman tembakau di Lahan Cakra Kembang yang lokasinya dekat dengan Kawasan Hutan Konservasi Gunung Wangi. Kegiatan pemberdayaan kelompok dapat berjalan dengan baik karena anggota mau berpartisipasi, berkontribusi dan konsisten dalam menjalankan kegiatan, sehingga meskipun kelompok sudah berjalan cukup lama namun tidak mengurangi keaktifan dari anggota kelompok, justru semakin mempererat hubungan dalam kelompok. Akhirnya anggota menjadi lebih termotivasi dan terdorong untuk berpartisipasi. Menurut pendapat Wuri *et al.* (2021), ada berbagai faktor yang mempengaruhi partisipasi petani yaitu meliputi umur, pendidikan formal dan atau nonformal petani, pekerjaan dan akses komunikasi.

Timbal balik (*reciprocity*)

Bentuk dari timbal balik atau *reciprocity* dalam kelompok diantaranya kesediaan untuk saling membantu, pemberian respon positif pada kerjasama yang dijalin dan kesukarelaan mengikuti kelompok. Anggota Kelompok Tani Hutan Ngudi Rejeki mengedepankan kerjasama dan rasa kekeluargaan untuk itu anggota kelompok selalu bersedia membantu pihak manapun yang membutuhkan bantuan atau peran anggota kelompok selagi mampu dikerjakan dan tidak menyalahi peraturan yang ada. Timbal balik yang dilakukan oleh anggota kelompok juga berhubungan dengan keaktifan di dalam kelompok, keaktifan kelompok yang dinilai konsisten dari berdirinya kelompok hingga saat ini karena kelompok menerapkan sistem regenerasi anggota yaitu apabila terdapat anggota kelompok yang terpaksa harus keluar karena alasan kesehatan atau meninggal dapat digantikan oleh anggota keluarganya, sehingga anggota kelompok bisa konsisten tetap

sama yaitu sejumlah 25 orang. Anggota kelompok tidak merasa keberatan dengan sistem yang ditetapkan dan secara sukarela bergabung dengan kelompok karena merasakan manfaat yang luar biasa dengan bergabung di kelompok terutama dalam hubungan kekeluargaan di dalam kelompok.

Kepercayaan (*trust*)

Rasa saling percaya dan tanggungjawab anggota menjadi salah satu kekuatan dalam pengembangan kelompok. Menurut Tsai & Gosal (1988) dalam Margadinata & Dhyah (2017) kepercayaan muncul ketika pihak terkait sudah saling percaya, sehingga pihak yang saling berhubungan tersebut bersedia untuk berbagi sumber daya tanpa adanya rasa khawatir bahwa mereka akan dimanfaatkan oleh salah satu pihak. Keberadaan pengurus yang dipilih oleh anggota menjadi pondasi bagi suatu kelembagaan atau organisasi untuk mengorganisir kelompok secara baik dan benar sesuai peran dan tugas yang diberikan. Keberadaan anggota yang saling mendukung satu sama lain juga menjadi penguat dalam kelompok untuk tetap konsisten dalam menjalankan kelompok. Keterbukaan dan kejujuran dalam kelompok juga menjadi cara kelompok untuk tetap menjadi kelompok yang berpegang pada prinsip kekeluargaan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelompok didapatkan hasil bahwa anggota sangat percaya dan puas terhadap kinerja pengurus kelompok yang terbuka dan mau menerima saran masukan dari anggota. Anggota juga saling percaya terhadap anggota lainnya dibuktikan dengan cara anggota menceritakan bagaimana kinerja anggota selama ini. Kepercayaan yang tinggi di dalam kelompok ini membuat keeratan dalam kelompok semakin terjaga.

Norma sosial (*social norms*)

Bentuk dari pemenuhan perilaku yang baik dalam modal sosial terutama terkait norma sosial dalam Kelompok Tani Hutan Ngudi Rejeki meliputi ketaatan anggota kelompok terhadap peraturan yang berlaku, kesediaan untuk terlibat dalam kegiatan di luar kelompok serta penerapan sanksi sebagaimana mestinya. Anggota kelompok menerapkan nilai modal sosial ini dengan baik terbukti dengan ketaatan kelompok terhadap kebijakan, aturan dan sanksi yang berlaku di kelompok. Apabila terdapat anggota yang secara sengaja maupun tidak sengaja melakukan pelanggaran aturan maka anggota tersebut bersedia untuk mendapatkan sanksi yang berlaku. Sebagai contoh terdapat anggota Kelompok Tani Hutan Ngudi Rejeki yang bekerja sebagai pedagang sehingga berhalangan menghadiri kegiatan penanaman di lahan kelompok, untuk itu anggota tersebut diharuskan mengisi kas sejumlah biaya satu tenaga kerja pada waktu penanaman. Sampai saat ini tidak pernah terjadi

perselisihan terhadap aturan yang dilakukan seperti yang telah diungkapkan oleh beberapa informan penelitian baik dari pengurus dan anggota kelompok, penyuluh pertanian maupun penyuluh kehutanan.

Nilai-nilai (*values*)

Dukungan anggota kelompok dalam suatu tujuan merupakan bentuk nilai atau *values* dari modal sosial yang perlu dipertahankan dalam kelompok. Dukungan kelompok tidak hanya diungkapkan secara lisan saja namun juga dilakukan dengan tindakan atau keikutsertaan yang mendukung suatu program atau tujuan bersama. Keikutsertaan masyarakat adalah sangat penting di dalam keseluruhan proses program seperti yang dikatakan oleh Kaehe *et al.* (2019). Berdasarkan kebijakan yang berlaku terkait kegiatan pelestarian lingkungan di Jenawi dan adanya tujuan untuk menjadikan Jenawi sebagai sentra budidaya kopi di Kabupaten Karanganyar didukung oleh Kelompok Tani Hutan Ngudi Rejeki. Bentuk dukungan yang ditunjukkan seperti terlibat dalam kegiatan pelestarian lingkungan baik yang diadakan oleh pihak *stakeholder*, komunitas atau kelompok lain. Kelompok juga berkeinginan untuk turut serta dalam mengembangkan kemajuan kelompok lain agar sama-sama maju sehingga dapat dikatakan kelompok tidak mementingkan kepentingan kelompok semata.

Tindakan proaktif (*proactive action*)

Tindakan proaktif yang dilakukan berkaitan dengan keinginan untuk membuka dan memperluas hubungan seluas-luasnya. Tindakan proaktif yang dimaknai oleh Mahardika & Kistyanto (2020) kecenderungan perilaku untuk mengambil inisiatif, menciptakan peluang, dan bertahan dalam suatu tindakan hingga terjadi perubahan yang signifikan. Mahendra (2015) mengemukakan bahwa tindakan yang proaktif merupakan usaha masyarakat untuk melibatkan diri serta mencari kesempatan untuk memperkaya hubungan sosial dalam kelompok. Bentuk dari tindakan proaktif anggota kelompok sebagai unsur dari modal sosial untuk mencapai visi misi kelompok seperti antusiasme anggota kelompok untuk pengembangan kelompok, usaha untuk memajukan kegiatan pelestarian lingkungan, berupaya melakukan perluasan kerjasama dengan pihak lain serta keberadaan perencanaan dan evaluasi kelompok. Kelompok Tani Hutan Ngudi Rejeki sangat antusias dalam pengembangan budidaya, pelestarian lingkungan dan pengembangan kelembagaan. Tujuannya agar dapat saling menguatkan, bermanfaat bagi kelompok dan orang lain di luar kelompok, membangun kerjasama serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan keterangan informan, kelompok selalu ingin melakukan tindakan yang

bermanfaat bagi kelompok dan masyarakat luas. Hasil dari tindakan ini dapat dilihat dari cara anggota kelompok untuk terbuka dan menerima kehadiran orang baru yang ingin belajar atau menjalin kerjasama dengan kelompok, kelompok juga berusaha untuk mencari informasi dan relasi sebanyak mungkin untuk terus meng-*upgrade* perkembangan kelompok, dengan begitu pengembangan nilai modal sosial di kelompok termasuk tindakan proaktif ini menjadi langkah konkrit untuk memberdayakan masyarakat dalam berbagai kegiatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan bawa kegiatan pemberdayaan kelompok di Kelompok Tani Hutan Ngudi Rejeki dalam melakukan kegiatan pelestarian didukung oleh pengembangan nilai-nilai modal sosial dalam kelompok. Pengembangan nilai modal sosial dalam kelompok meliputi partisipasi yang ditunjukkan dengan keaktifan, kehadiran dan konsistensi anggota kelompok, timbal balik yang ditunjukkan melalui tindakan sukarela, respon positif dan kesediaan anggota dalam berbagai kegiatan pemberdayaan, kepercayaan yang ditunjukkan melalui rasa percaya dan komitmen dalam kelompok sehingga minim terjadi konflik dalam kelompok, norma sosial ditunjukkan dengan ketaatan anggota terhadap kebijakan dan peraturan, penerapan sanksi sebagaimana mestinya dan kesediaan untuk terlibat dalam kegiatan; nilai-nilai yang diwujudkan dalam bentuk dukungan serta kemauan terhadap program dan kegiatan, tindakan proaktif yang ditunjukkan dengan antusiasme, keinginan menjalin hubungan lebih luas, pengadaan perencanaan dan evaluasi dalam kelompok. Saran dari peneliti untuk kelompok agar dapat mempertahankan dan mengembangkan nilai modal sosial di kelompok agar pemberdayaan kelompok bisa berjalan lebih baik lagi serta kelompok bisa mencapai visi dan misi kelompok kedepannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada 1) Kelompok Tani Hutan Ngudi Rejeki yang berkontribusi dan memberikan dukungan dalam penelitian, 2) Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Jenawi, 3) Pemerintah Desa Jenawi, 4) Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret sebagai tempat peneliti melakukan studi, 5) Orang tua peneliti yang mendukung dan memberikan motivasi, 6) Semua pihak yang telah mendukung dalam kegiatan penelitian. Tanpa bantuan dan

dukungan yang ada maka penelitian tidak mungkin dapat diselesaikan dengan baik oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, S. I. K. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: *Syakir Media Press*.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Andrasmo, D., & Nurekawati, E. E. (2016). Analisis Kesiapan Mahasiswa Dalam Melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Di Prodi Pendidikan Geografi Tahun 2015. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(1), 29–40.
- Fatmawati, N. (2021). Dampak Kerusakan Lingkungan terhadap Bencana Alam (Studi Kasus di Rintisan Desa Wisata Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus),. 5(1), 19–32.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Hanida, R. P., Rozi, F., & Irawan, B. (2018). Keterlibatan Masyarakat Adat dan Pemerintah Kabupaten dalam Melestarikan Lingkungan Pasca Pengalihan Kewenangan Pengurusan Izin Pertambangan Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki Undang- Pertambangan Mineral dan Batubara tentang Pel. III. *Jurnal Ilmu Publik*.
- Herman. (2019). Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Kabupaten Majene. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 78.
- Syarif, Edy, U., Eko, P. (2021). Identifikasi Potensi Pengembangan Wilayah Pesisir Kelurahan Karang Anyar Pantai Kota Tarakan. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3), 225–232. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i3.604>
- Setiadi, M. B., & Galih, W. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Genilangit di Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan. *Jurnal Ilmu Publik*. 881–894.
- Kaehe, D., Ruru, J. M., & Rompas, W. Y. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Kampung Pintareng Kecamatan Tabukan Selatan Tenggara. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(80), 14–24.
- Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan. (2020). *Statistik 2020 Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan.
- Kriska, M., Andiani, R., & Gracia Yunindi Simbolon, T. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Community Based Tourism Di Desa Wisata Puton Watu Ngelak Kabupaten Bantul Community Participation in Community Based Tourism in Puton Watu

Ngelak Tourism Village, Bantul Regency. *Jsep*, 12(1), 11–18.

- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. p-ISSN 2549-7332 %7C e-ISSN 2614-1167%0D
- Margadinata., & Dhyah. (2017). Analisis Penerapan Modal Sosial Pada Pt . Rajawali Inti Probolinggo. *Jurnal Manajemen Publik*. 5(1).
- Mahardika, M. D., & Kistyanto, A. (2020). Pengaruh Kepribadian Proaktif terhadap Kesuksesan Karier melalui Adaptabilitas Karier. *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 22(2), 185–195.
- Mahendra S. (2015). Keterkaitan Modal Sosial Dengan Strategi Kelangsungan Usaha Pedagang Sektor Informal di Kawasan Waduk Mulur: Studi Kasus pada Pedagang Sektor Informal di Kawasan Waduk. *Analisa Sosiologi*, 3(21), 1–16.
- Nababan, E.J.K., Rommy, Q., Kustanti, A. (2016). Modal Sosial Pada Pengelolaan Dan Pelestarian Hutan Mangrove Di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(2), 89–100.
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku. *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 16(1), 92–104. <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>
- Prasetyono, D. W., Juni, S., & Astuti, W. (2017). Pemberdayaan Petani. *02(03)*, 231–238.
- Pritandhari, M., & Triani, R. (2018). Analisis Pembelajaran Monopoli Ekonomi (Monokomi) Pada Siswa Boarding School. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 6(2), 99-105.
- Ratnasari, J., & Siti, C. (2020). Kerusakan Lingkungan Menurut Sains dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Studi Tafsir Al-Maraghi pada Surat Al-Rum Ayat 41, Al-Mulk Ayat 3-4 dan Al-A'raf Ayat 56. *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 5(1), 121–136. <https://doi.org/10.30868/at.v5i1>.
- Setiyawan, K. B. (2019). Modal Sosial Pengelolaan Hutan Rakyat : Studi Kasus Di Desa Berjo Ngargoyoso Karanganyar Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(2), 156. <https://doi.org/10.20956/jsep.v15i2.6536>
- Sidiq, S.S. (2019). Pemberdayaan Berbasis Modal Sosial. Pekanbaru: Taman Karya.
- Subagyo, R., & Legowo, M. (2021). Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Purwosari Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Penamas*, 181–202. <http://blajakarta.kemenag.go.id/journal/index.php/penamas/article/view/518/218>
- Susanti, N. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Modal Sosial. *AE Publishing*.
- Sutiyantri., Juanda., & Saguni. (2016). Representasi Kerusakan Lingkungan Di Indonesia Dalam Puisi Media Daring Indonesia (Kajian Ekokritik), 1-17.
- Therik, J. J., & Lino, M. M. (2021). Membangun Kesadaran Masyarakat Sebagai Upaya

Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Administrasi Publik*, 17(1), 89–95.

Utami, D. P., Melliani, D., Maolana, F. N., Hidayat, F. M. A. (2021). Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi. *Jurnal Inovasi Penelitian* ,. 1(12), 2735–2742.

Wanto, A. H. (2018). Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v2n1.p39-43>

Widodo, A., Solekhan, M., & Siswanto, B. (2022). Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Kota Semarang. *Justica Sains: Jurnal Ilmu Hukum*, 1670-5646-1-Pb. 07(01), 132–146.

Wuri, N., Sugihardjo & Wibowo, A. (2021). Faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam kegiatan pengolahan pupuk organik di Desa Banjaratma, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes. *Jurnal Triton*, 12(1), 89-97.